

PERAN PONDOK PESANTREN MIFTAHULHUDA AL-MUSRI' TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT

Asep Kurniawan
Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon
asepqurniawan.ak@gmail.com

Abstrak

Pesantren harus berperan dalam perkembangan masyarakat sekitarnya. Hal itu karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial kemasyarakatan. Peran ini cukup diperlihatkan oleh Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri terhadap masyarakat sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauhmana peran tersebut dilakukan sebagai bahan masukan bagi lembaga serupa dalam berdakwah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Informan adalah kiai, para ustadz, santri, masyarakat Desa Kertajaya, dan tokoh masyarakat. Instrumen penelitian menggunakan observasi mendalam, interview mendalam, dan dokumentasi. Data divalidasi melalui kredibilitas data yang meliputi triangulasi waktu, sumber dan tehnik. Kredilitas yang lain adalah ketekunan dan lamannya penelitian, peer debriwing. Data juga divalidasi dengan transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Analisis Data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, display data, reducing data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian ini adalah: (1) Perilaku keagamaan ditanamkan oleh Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' terhadap masyarakat di Desa Kertajaya. (2) Strateginya dengan berinteraksi langsung dengan warga Desa Kertajaya. (3) Bentuknya berupa kegiatan dakwah keagamaan seperti pengajian dan bentuk kegiatan sosial. (4) Hambatan yang ada adalah terbenturnya hari kerja dan kurang maksimalnya dalam melakukan acara. (5) Upaya mengatasinya dengan melakukan pendekatan langsung terhadap masyarakat, mengganti jadwal kegiatan dengan hari libur seperti hari Minggu dan meningkatkan kualitas panitia dari pihak pondok dalam mengelola acara.

Kata Kunci: Pesantren, Perilaku, Keagamaan.

Latar Belakang

Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu. Pesantren tumbuh atas dukungan masyarakat, bahkan menurut Husni Rahim (2001:152), pesantren berdiri didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas. Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial) (Qomar, 2002: 22). Pesantren mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pendidikan lainnya yang sejenis, dan pengembangan kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan kebudayaan.

Fungsi-fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dan pengembangan masyarakat dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah. Sedangkan dakwah

bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan dan sosial.

Pengembangan masyarakat di lingkungan pondok pesantren diselenggarakan mengingat potensi dan pengaruh pondok pesantren yang luas dan berada dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pondok pesantren sangat baik dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat sekitar pesantren. Dalam pesantren para santrinya disiapkan untuk dapat berbaur dalam pergaulan di masyarakat dengan adab yang sesuai dengan moralitas dalam agama Islam. Hal ini begitu diperhatikan karena lingkungan pondok pesantren berada dalam lingkungan masyarakat yang luas dan yang menilai baik buruknya dari sebuah pesantren tersebut adalah bagaimana adab dari santri jebolan pondok pesantren tersebut dengan masyarakat sekitar dan masyarakat asal daerahnya sendiri. Di dalam pondok pesantren ini peraturannya dikuasai penuh oleh sang kiyai atau pengasuh pondok. Jadi para santri dibimbing dengan jalan yang sama dan tidak ada yang berbeda.

Eksistensi sebuah pesantren sangat ditentukan oleh figur kiyai, yang memimpin pesantren tersebut. Jika seorang kiyai yang memimpin satu pesantren memiliki jiwa materialistis, maka pesantren dapat diprediksikan umur keberlangsungannya. Sebaliknya, jika kiyai pemimpin pesantren memiliki kepribadian sosial

yang tinggi dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan masyarakat maka pesantren tersebut akan cepat mengalami perkembangan.

Pesantren juga sebagai wadah penyebaran Islam yang diharapkan dapat terus menerus mewariskan upaya memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan dari pengalaman sosial masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain pesantren mempunyai keterkaitan yang erat dengan lingkungannya.

Kebanyakan pesantren juga berfungsi sebagai komunitas belajar keagamaan yang sangat erat dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi wadah pelaksanaannya. Dalam komunitas pedesaan tradisional, kehidupan keagamaan merupakan suatu bagian yang terpadu dengan kenyataan sehari-hari dan tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah. Begitu pula tempat-tempat upacara keagamaan sekaligus merupakan pusat kehidupan pedesaan, sedangkan pimpinan keagamaan juga merupakan sesepuh yang diakui di dalam lingkungannya (Manfred Ziemek, 1986: 96).

Jadi hubungan antara pesantren dan komponen yang ada di dalamnya sangat erat, khususnya dengan lingkungan masyarakat sekitar. Dengan adanya pesantren, masyarakat bisa menggali ilmu-ilmu agama, tapi terkadang mereka yang tinggal di sekitar pesantren justru mempunyai sikap yang acuh terhadap adanya pesantren. Mereka enggan belajar atau menuntut ilmu di pesantren, malah sebaliknya. Kebanyakan orang yang datang ke pesantren berasal jauh dari wilayah pesantren. Ini menandakan bahwa masyarakat di sekitar pesantren belum tentu mempunyai gairah yang tinggi untuk belajar, apalagi ikut mengembangkan pesantren di lingkungannya.

Namun demikian ada juga masyarakat yang merespon secara positif terhadap datangnya pesantren, karena dengan adanya pesantren masyarakat bisa menuntut ilmu dan bisa juga memetik keuntungan dengan mengadakan transaksi jual-beli untuk kebutuhan santri yang ada di dalam pesantren. Kebanyakan koperasi pondok pesantren (kopontren) barang kebutuhannya disuplai oleh masyarakat, terutama berupa bahan makanan. Hal ini karena permintaan yang tinggi sedangkan kopontren tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut sehingga kopontren mengadakan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Maka terjalinlah rantai perekonomian, masyarakat sebagai produsen, pesantren sebagai distributor dan santri sebagai konsumen. Dengan adanya kegiatan tersebut semua pihak saling memetik keuntungan. Pesantren juga memberikan pengaruh sosial kepada masyarakat dengan merubah status masyarakat sekitar pesantren menjadi masyarakat yang mempunyai kegiatan-kegiatan yang berarti untuk kelangsungan hidup mereka.

Kehadiran pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama, juga sebagai wadah penyebaran Islam yang diharapkan dapat terus menerus mewarisi dan terus memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan dari pengalaman sosial masyarakat lingkungannya. Tidak sedikit orang di kota maupun di desa yang belum mengenal agama sehingga banyak terjadi tindakan-tindakan asusila atau penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma agama.

Fungsi tersebut mengindikasikan bahwa pesantren harus berperan dalam perkembangan masyarakat sekitarnya, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Hal itu karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial kemasyarakatan yang tumbuh secara diam-diam di pedesaan maupun di perkotaan (Kunto Wijoyo, 1994: 246).

Kini banyak pesantren-pesantren modern yang mulai bermunculan, yang ditandai dengan bangunan-bangunan yang megah dengan kualitas yang bagus. Bangunan yang megah mulai dibatasi dengan tembok-tembok pagar yang tinggi, yang berfungsi membatasi kehidupan pondok pesantren dengan masyarakat sekitar (Depag, 2001, h. 3). Namun di mana pun pesantren itu berada sesungguhnya diharapkan dapat melaksanakan kewajibannya untuk peduli dengan masyarakat sekitarnya. Figur Kyai, Santri dan seluruh perangkat fisiknya yang menandai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur keagamaan. Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang serta membentuk pola hubungan antara warga masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dengan kata lain pesantren dengan figur kyai, santri dan seluruh perangkatnya berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan dan kebutuhan akan pengayoman. Secara pelan-pelan pesantren berupaya mengubah dan mengembangkan cara hidup masyarakat di sekitarnya.

Kehadiran pesantren sebagaimana digambarkan diatas juga terjadi di Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur yang menjadi sasaran penelitian ini. Sebelum adanya pesantren, kehidupan di kampung ini diwarnai dengan kurangnya pengetahuan dan penerapan kehidupan beragama. Hal ini dapat terlihat pada kondisi aktifitas sehari-hari. Masyarakat banyak yang terjerat dalam gerakan misionaris dan murtad dengan berpindah ke agama lain. Selain itu, banyak para wanita yang kurang memperhatikan aurat mereka ketika sedang melakukan kegiatan di sungai seperti mencuci dan mandi. Berangkat dari kenyataan seperti itu, maka yang menjadi fokus permasalahan dari penelitian ini adalah peran Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' dalam mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat Desa Kertajaya.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perilaku keagamaan yang diajarkan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' terhadap masyarakat
2. Bagaimana strategi dakwah Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' dalam penanaman perilaku keagamaan terhadap masyarakat Desa Kertajaya
3. Bagaimana bentuk kegiatan dakwah penanaman perilaku keagamaan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' di masyarakat Desa Kertajaya
4. Bagaimana hambatan penanaman perilaku keagamaan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' di Desa Kertajaya
5. Bagaimana upaya mengatasi hambatan penanaman perilaku keagamaan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' di masyarakat Desa Kertajaya

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini cara yang dipergunakan oleh peneliti, yaitu dengan cara mendeskripsikan bagaimana peran Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' terhadap perilaku keagamaan masyarakat Desa Kertajaya Ciranjang Cianjur Jawa Barat. Peneliti datang sendiri ke lokasi penelitian dan melakukan penelitian secara langsung. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi mendalam, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif berusaha mengumpulkan data deskriptif yang banyak, untuk dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian yang diperoleh dari catatan lapangan, dokumen, karya-karya ilmiah dan lain-lain. Data tersebut dianalisis secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian dan bergerak secara induktif maupun deduktif, termasuk juga melalui sintesis dan mengembangkan teori. Pendekatan kualitatif sering digunakan dalam penelitian karena bersifat umum dan fleksibel dalam mengkaji masalah manusia, kebudayaan, dan moral.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan studi kasus. Studi kasus lebih menekankan pada pengungkapan/penyelidikan secara rinci dan mendalam terhadap suatu latar/suatu subyek, peristiwa/kejadian tersebut. Karena penelitian ini diarahkan untuk pengungkapan suatu peristiwa dan kegiatan hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' , maka

penelitian ini menggunakan studi kasus observasional.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Temuan Lapangan dan Pembahasan

1. Perilaku Keagamaan yang Diajarkan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' terhadap Masyarakat

Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' mengajarkan perilaku keagamaan terhadap masyarakat Desa Kertajaya, seperti beribadah kepada Allah Swt, saling menghormati antar sesama, dan tidak melakukan perbuatan buruk yang merugikan orang lain. Dari nilai keagamaan, Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri memberikan penekanan yang lebih pada aspek akidah, terutama dalam menangkal gerakan kristenisasi yang gencar terjadi di sekitar Pesantren. Hasil dari upaya keras ini, beberapa anggota masyarakat berhasil diislamkan kembali.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kahfi (2003: 39), menyatakan bahwa pondok pesantren sangat berperan dalam lingkungan masyarakat, dengan adanya pondok pesantren maka masyarakat akan memiliki batasan dalam bertindak dan berpikir. Pondok pesantren dapat memberikan nilai moral terhadap masyarakat karena pondok pesantren memiliki fungsi sebagai sumber ilmu sosial dan ilmu akhlak bagi para santri-santri atau orang-orang yang berada di lingkungannya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selain perilaku keagamaan yang diajarkan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' juga mengajarkan nilai moral sosial yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti, kerja bakti, memelihara anak yatim, ikut terlibat dalam kemajuan pertanian, perkebunan, dan perikanan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardjo (1985: 18), bahwa pesantren mempunyai fungsi sosial, yaitu pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan. Pesantren diharapkan mampu membenahi lingkungan masyarakat yang kurang terdidik moralnya sehingga masyarakat yang dekat dengan pesantren sedikit terpengaruh moralnya tentang agama. Di Desa Kertajaya yang memiliki pesantren Miftahulhuda al-Musri' juga

diharapkan dapat memberikan fungsi sosial bagi masyarakat yang berada di sekitar pesantren. Lingkungan yang berdekatan dengan pesantren akan memberikan dampak yang cukup luas terkait pergaulan yang ada di masyarakat tersebut. Di Desa Kertajaya Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' sangat dihormati kedudukannya, adanya tokoh-tokoh seperti kiyai yang ada di pesantren membuat Pesantren Miftahulhuda al-Musri' semakin dijunjung tinggi kedudukannya. Dengan adanya rasa hormat masyarakat terhadap Pesantren Miftahulhuda al-Musri' membuat Pesantren ini mempunyai hubungan erat dengan masyarakat.

2. Strategi Da'wah Pesantren Miftahulhuda al-Musri' dalam Penanaman Perilaku Keagamaan terhadap Masyarakat Desa Kertajaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait strategi dakwah menanamkan perilaku keagamaan di lingkungan masyarakat Desa Kertajaya menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' menggunakan strategi-strategi dakwah yang baik untuk mendapatkan perhatian dari warga Desa Kertajaya. Salah satu caranya adalah langsung berinteraksi dengan warga Desa Kertajaya. Pesantren mengirim para ustadz dan santri untuk menjadi imam dan pengisi majlis ta'lim di mushala-mushala yang ada di desa. Mereka menyampaikan materi keagamaan tentang peribadatan dan akidah. Selain itu mereka mendiskusikan masalah kehidupan sehari-hari khususnya pertanian, perkebunan, dan perikanan yang merupakan potensi daerah tersebut. Strategi ini menjadikan penanaman perilaku keagamaan menjadi holistik dan tidak eksklusif pada hal-hal yang sifatnya ubudiyah semata.

Kondisi Pesantren Miftahulhuda al-Musri' yang terbuka dengan masyarakat, dimana lokasi pesantren yang tidak terkurung oleh tembok pemisah, menjadikan masyarakat dan para santri bisa berinteraksi secara bebas. Pesantren dalam hal ini, memberikan contoh langsung ke masyarakat dalam bersikap dan bertingkah laku keberagaman yang baik.

Lebih jauh dari itu, strategi dakwah pesantren untuk lebih memudahkan penanaman perilaku keagamaan terhadap masyarakat adalah dengan menampung anak-anak yang kurang mampu dan yatim piatu untuk diurus, dan disekolahkan oleh pesantren dengan dibiayai sepenuhnya. Dengan demikian strategi dakwah ini, menjadikan hubungan masyarakat dengan pesantren semakin dekat sehingga semakin mempermudah dalam penanaman perilaku keagamaan.

Selain itu, letak pondok yang berada di tengah-tengah masyarakat membuat para santri dapat dengan mudah berinteraksi, mereka biasanya membeli makanan atau peralatan kehidupan sehari-hari di masyarakat sekitar. Para santri Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' selalu sopan santun kepada masyarakat dengan itu masyarakat akan tertarik dan datang dalam acara yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri'. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Rahardjo (1985: 45) bahwa santri adalah mereka yang memusatkan perhatiannya pada agama Islam, khususnya penafsiran moral dan sosialnya, mempunyai penekanan-penekanan yang berbeda. Santri mempunyai nilai dan watak tersendiri, yang secara esensial lahir dari pemahaman agama, berkat nilai dan watak itulah mereka telah mampu memberikan suatu dimensi kehidupan yang lain, suatu dimensi kehidupan yang submisif dan serba ibadah.

Dalam kegiatannya Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' selalu mendekati kegiatan keagamaannya dengan cara-cara yang mudah dimengerti oleh masyarakat Desa Kertajaya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menjadikan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' sebagai pondok sekolah bagi santri-santri yang ingin menuntut pendidikan agama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardjo (1985: 3) menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar dalam sistem pendidikan nasional. Saat ini pesantren digunakan sebagai salah satu pendidikan bagi anak-anak. Banyak orang tua yang menempatkan anaknya di pondok pesantren dengan alasan agar anak dapat memiliki moral yang baik.

3. Bentuk Kegiatan Dakwah Penanaman Perilaku Keagamaan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' di Masyarakat Desa Kertajaya

Bentuk dakwah penanaman perilaku keagamaan yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian, dakwah pada saat selesai sholat dan pendekatan langsung dengan warga Desa Kertajaya. Selain itu, yang unik adalah upaya pemberdayaan masyarakat dalam sektor pertanian, perkebunan dan perikanan yang juga dijadikan sebagai sarana dakwah. Ada pula dengan bentuk kegiatan sosial seperti sunatan massal, kerja bakti, serta rumah yatim piatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Kahfi (2003:39) yang mengatakan bahwa peran pesantren dalam lingkungan sosial yang sangat besar dirasakan oleh masyarakat sebagai pengayom, tempat meminta tolong dan tempat pengaduan

masyarakat. Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan, negara semua adalah masyarakat. Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat patambayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat patambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait bentuk kegiatan penanaman perilaku keagamaan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' di lingkungan masyarakat Desa Kertajaya menunjukkan bahwa moralitas yang berada di Desa Kertajaya sangat beragam, masyarakat memiliki moral yang bervariasi dalam menjalankan aktifitasnya baik itu moral individu ataupun kelompok. Akan tetapi pihak Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' ingin menanamkan nilai moral individu pada masyarakat Desa Kertajaya karena moral individu lebih berpengaruh terhadap kegiatan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiantoro (2002: 324) yang mengatakan bahwa nilai moral individu menelaah hubungan antar individu dengan dirinya sendiri sebagai subjek sekaligus sebagai objek nilai. Seperti pendapat Poespoprodjo (1986:122) secara psikologis manusia memiliki kewajiban terhadap dirinya sendiri.

Nilai moral individu memungkinkan manusia untuk mencapai kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Hal ini berkaitan dengan esensi moral yang mengarahkan manusia untuk bertindak menuju kebaikan. Pada hakikatnya manusia adalah mahluk yang bebas untuk memilih dan mengolah segala potensi yang dimiliki yang menjadikannya berbeda dengan makhluk yang lain.

Manusia memiliki nilai moral individu yang dimiliki sebagai pedoman menentukan pilihan untuk keberlangsungan hidupnya. Meskipun dengan fenomena sosial yang ada di sekitar, manusia memiliki kemampuan suara hati yang selalu mengarah pada kebenaran dimana sanubari tersebut senantiasa mengingatkan akan konsekuensi dan tanggungjawab yang ditimbulkan tentang pemilihan yang dilakukan. Sehingga dalam memilih nilai moral selalu diikuti dengan rasionalitas dari berbagai alternatif pemilihan tindakan.

4. Hambatan Penanaman Perilaku Keagamaan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' di Desa Kertajaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait hambatan penanaman perilaku keagamaan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' di lingkungan Desa Kertajaya menunjukkan bahwa hambatan yang dialami berupa hambatan teknis dan non teknis. Dari yang teknis kadang acara yang dilakukan oleh pihak Pondok kurang mendapatkan antusias dari warga seperti terbenturnya hari kerja, biasanya Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' melakukan kegiatan pada pagi hari dan itu tidak dapat diikuti masyarakat sekitar Desa Kertajaya. Mereka punya kegiatan-kegiatan sendiri-sendiri. Sedangkan yang para remaja melakukan kegiatan seperti sekolah. Untuk hambatan non-teknis seperti kurang maksimalnya dalam melakukan acara, terkadang acara yang dilakukan terkendala masalah konsumsi, anak-anak kecil yang ramai, molornya pelaksanaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri'.

Di samping itu, program misionaris yang cukup genjar, dirasa cukup menjadi hambatan dalam program dakwah ini. Sering para ustadz pesantren yang datang pada komunitas tertentu ditolak untuk masuk karena dianggap akan mengganggu keyakinan mereka. Padahal mereka hanya akan menyentuh masyarakat yang bergama Islam saja.

Dari temuan penelitian tersebut kemudian dihubungkan dengan teori, yaitu pendidikan moral merupakan masalah yang sering dihadapi oleh semua orang tua, guru dan masyarakat tanpa melihat latar belakang kehidupan sosialnya (Daeroso, 1989: 22). Dari temuan dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada hambatan dalam menanamkan perilaku keagamaan kepada masyarakat Desa Kertajaya, hambatannya yaitu hambatan secara teknis dan non-teknis.

5. Upaya Mengatasi Hambatan Dakwah Penanaman Perilaku Keagamaan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' di Masyarakat Desa Kertajaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait upaya mengatasi hambatan penanaman tingkah laku keagamaan oleh Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' terhadap masyarakat Desa Kertajaya menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren adalah dengan melakukan pendekatan langsung terhadap masyarakat untuk menarik perhatian warga agar mau mendatangi kegiatan acara Pondok. Warga juga melakukan upaya dengan mengajak warga

yang lain untuk datang pada acara pengajian dan acara sosial lainnya. Selain itu pihak Pondok mengganti jadwal kegiatan dengan hari libur seperti hari Minggu serta adanya sosialisasi kegiatan yang akan dilakukan pihak Pondok kepada Masyarakat, dengan demikian masyarakat akan datang datang dan ikut serta dalam kegiatan yang akan di lakukan oleh Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri'. Hal tersebut sesuai dengan Kahfi (2003:39) mengatakan bahwa peran pesantren dalam lingkungan sosial yang sangat besar dirasakan oleh masyarakat sebagai pengayom, tempat meminta tolong dan tempat pengaduan masyarakat. Selain itu hal ini sesuai dengan paparan dari Ratri (2012: 15) menyatakan bahwa religiusitas seseorang akan dikaitkan dengan agama yang dimiliki sehingga masalah ini hanya akan dibatasi oleh adanya ajaran-ajaran atau peraturan-peraturan tertentu. Jadi setiap kendala pasti akan muncul tetapi dari semua kendala tersebut ada titik pertemuan dengan solusi yang seharusnya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dari hasil temuan dan teori dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan moral kepada masyarakat Desa Kertajaya, pihak Pondok Pesantren akan memperbaiki kegiatan yang akan dilakukan, sehingga proses penanaman moral kepada masyarakat Desa Kertajaya dapat berjalan dengan lancar.

Penutup

1. Kesimpulan

Dari penelitian terkait peran Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' dalam pembinaan moral Desa Kertajaya Kabupaten Cianjur maka dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Perilaku keagamaan yang diajarkan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' di lingkungan masyarakat di Desa Kertajaya yaitu nilai moral sosial dan nilai moral akidah-syariah.
- b. Strategi dakwah menanamkan perilaku keagamaan di lingkungan masyarakat Desa Kertajaya yaitu dengan berinteraksi langsung dengan warga Desa Kertajaya.
- c. Bentuk dakwah penanaman perilaku keagamaan yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' yaitu kegiatan keagamaan seperti pengajian dan bentuk kegiatan sosial seperti pemeliharaan anak yatim, pertanian, perkebunan, perikanan dan kerja bakti.
- d. Hambatan dakwah penanaman perilaku keagamaan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' di lingkungan Desa Kertajaya yakni: terbenturnya hari kerja dan kurang maksimalnya dalam melakukan acara.

- e. Upaya mengatasi hambatan penanaman perilaku keagamaan Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' di lingkungan masyarakat Desa Kertajaya yaitu: melakukan pendekatan langsung terhadap masyarakat, mengganti jadwal kegiatan dengan hari libur seperti hari Minggu dan meningkatkan kualitas panitia dari pihak pondok dalam mengelola acara.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran penulis adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam kegiatan dakwah serupa yang dilaksanakan LSM seperti pesantren terhadap masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengetahui lebih banyak tentang hal-hal yang berkaitan dengan peran Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' dalam pembinaan perilaku keagamaan di lingkungan masyarakat Desa Kertajaya.
- c. Masyarakat hendaknya memahami peran Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' dalam pembinaan perilaku keagamaan di masyarakat Desa Kertajaya, sehingga dalam acara yang diadakan oleh Pondok Pesantren, masyarakat dapat mengikuti, mensukseskan acara yang dilaksanakan, serta mengamalkan perilaku keagamaan yang ada di Desa Kertajaya.
- d. Pondok Pesantren Miftahulhuda al-Musri' hendaknya lebih aktif dan mempersiapkan acara yang dilaksanakan terutama dalam pembinaan moral di lingkungan Desa Kertajaya, sehingga dalam acara yang akan dilaksanakan akan berjalan baik tanpa mengalami hambatan.

Daftar Pustaka

- Depag, 2001, *Proyek Peningkatan Pesantren, Pola Pemberdayaan Melalui Pesantren*, Jakarta: Depag
- Kahfi, Shohibul H.M., 2003, *Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya*, Malang: Lembaga Penerbit Pondok Pesantren (LP3MH)
- Nurgiyantoro, Burhan, 2000, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Poespoprodjo, Warsito, 1986, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Karya

Qomar, Mujamil, 2002, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga

Rahardjo, Dawam, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M): Jakarta

Rahim, Husni, 2001, *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos

Wijoyo, Kunto, 1994, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan

Ziemek, Manfred, 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Temprint